



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 109-123

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Pembelajaran Kemaritiman dengan Metode Kontekstual Bagi Anak Usia Dini di TK Negeri 1 Bahari Tiga

Neka Suhardin<sup>1✉</sup>, Asma Kurniati<sup>2</sup>, Rachman Saleh<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Buton Baubau

Email: [nekasuhardin@gamial.com](mailto:nekasuhardin@gamial.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Pembelajaran anak usia dini memerlukan pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual agar lebih mudah dipahami. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi penerapan pembelajaran kontekstual bertema kemaritiman pada anak usia dini di TK Negeri 1 Bahari Tiga, Kecamatan Sampolawa, Kabupaten Buton Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan PAR (Participatory Action Research) yang menekankan partisipasi dan kolaborasi antara guru, peneliti dan peserta didik. Kegiatan seperti menonton video animasi tentang menjaga kebersihan laut, membuat kolase dari pasir, membuat bingkai foto dari kulit kerang dan eksperimen gelombang laut dalam botol digunakan untuk mendorong kreativitas dan rasa ingin tahu anak. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian tema kemaritiman dalam pembelajaran kontekstual melalui aktivitas kreatif berbasis lingkungan sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut efektif dalam membangun pengetahuan baru (konstruktivisme), mengembangkan kemampuan inkuiri, mendorong rasa ingin tahu melalui pertanyaan (questioning), serta memperkuat keterampilan bekerja sama dalam masyarakat belajar (learning community). Anak-anak terlibat aktif dan antusias selama proses pembelajaran, yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat memperkaya pengalaman belajar sejak usia dini.

Kata Kunci: *Pembelajaran Kontekstual, Kemaritiman, Anak Usia Dini*

## Abstract

Early childhood education requires an enjoyable and contextual approach to enhance comprehension. This study aims to explore the implementation of contextual learning with a maritime theme for early childhood students at TK Negeri 1 Bahari Tiga, Sampolawa District, South Buton Regency. The study employs a Participatory Action Research (PAR) approach, emphasizing collaboration among teachers, researchers, and students. Activities such as watching animated videos about keeping the ocean clean, creating sand collages, making photo frames from seashells, and conducting wave experiments in a bottle were designed to foster children's creativity and curiosity. The novelty of this research lies in the integration of maritime themes into contextual learning through creative, environment-based activities. The results show that these activities effectively support the construction of new knowledge (constructivism), develop inquiry skills, stimulate curiosity through questioning, and strengthen collaboration skills within a learning community. The children were actively and enthusiastically engaged throughout the learning process, indicating that contextual learning can enrich early childhood educational experiences.

Keywords: *Contextual Learning, Maritime, Early Childhood*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter, keterampilan, dan pengetahuan anak. Pada tahap ini, anak memiliki rasa ingin tahu tinggi dan kemampuan belajar yang luar biasa. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual tentang kemaritiman menjadi salah satu pendekatan efektif untuk menanamkan nilai-nilai cinta laut dan kepedulian terhadap lingkungan sejak dini. Pembelajaran kontekstual mengaitkan materi dengan pengalaman nyata anak, sehingga lebih mudah dipahami dan bermakna.

Pembelajaran kontekstual untuk anak usia dini adalah pendekatan yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Menurut Nursarofah (2022), pembelajaran kontekstual dengan pendekatan merdeka belajar dapat meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk mencari dan memecahkan masalah dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok, sehingga dapat meningkatkan kemandirian dan kreativitas anak. (Nisna Nursarofah, 2022).

Pentingnya meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini melalui pembelajaran kontekstual dengan pendekatan merdeka belajar. Dengan pendekatan ini, anak-anak dapat belajar secara lebih bermakna karena materi yang diberikan sesuai dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran kontekstual yang didukung oleh prinsip

merdeka belajar dapat memberikan pengetahuan yang lebih bermakna dan bermanfaat. Hal ini tentu akan membantu para pendidik dan pihak terkait dalam menciptakan inovasi-inovasi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan di bidang pendidikan anak usia dini.(Nisna Nursarofah, 2022).

Menurut Mahardini, 2015 Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk lebih memahami dan menyimpan informasi pelajaran dengan menghubungkannya dengan skenario dunia nyata sambil secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.(Zannah et al., 2024).

Pendidikan kemaritiman pada anak usia dini sangat penting untuk membangun kesadaran dan kecintaan mereka terhadap laut dan dunia maritim. Dengan menggunakan berbagai sumber belajar dan metode pembelajaran yang tepat, yaitu metode kontekstual. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini, dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata anak dan memberikan kebebasan dalam proses belajar, anak-anak dapat belajar tentang dunia maritim dengan cara yang menyenangkan dan menarik.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, pembelajaran kemaritiman dengan metode kontekstual dapat menumbuhkan minat kebaharian atau cinta kelautan pada anak usia dini. Namun, hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji penerapan metode kontekstual dalam pembelajaran kemaritiman untuk mengembangkan pemahaman anak tentang lingkungan laut serta budaya maritim di daerah pesisir. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada kajian tersebut dengan tujuan untuk penerapan pembelajaran kemaritiman dengan metode kontekstual bagi anak usia dini di TK Negeri 1 Bahari Tiga.

Penelitian ini difokuskan di TK Negeri 1 Bahari Tiga, Kecamatan Sampolawa, Kabupaten Buton Selatan, sebuah wilayah dengan kekayaan budaya dan aktivitas maritim yang belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sekolah belum mengintegrasikan konteks lokal secara maksimal dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pembelajaran kemaritiman berbasis kontekstual di sekolah tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) untuk menggali dan mengembangkan pembelajaran kemaritiman berbasis kontekstual pada anak

usia dini. Pendekatan PAR memungkinkan peneliti, guru, orang tua, dan peserta didik untuk berkolaborasi dalam merancang dan mengevaluasi proses pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal. Menurut (Afwadzi, 2020). Participatory Action Research merupakan model penelitian yang mencari sesuatu/solusi untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. Pelaksanaan penelitiannya untuk mendefinisikan/merumuskan sebuah masalah maupun menerapkan informasi ke dalam aksi sebagai solusi atas masalah yang telah terdefinisi/dirumuskan. (Khaerul et al., 2022; Zannah et al., 2024).

Menurut Kemmis & Nixon 2014, ada tiga kegiatan dasar PAR, yaitu kolaborasi melalui partisipasi memperoleh pengetahuan dan perubahan sosial. Proses pelatihan ini diperoleh melalui siklus penelitian tindakan dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. (Hildayanti & Machrizzandi, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, metode Participatory Action Research (PAR) dapat diuraikan ke dalam tiga tahapan utama, yaitu Participatory (partisipasi), Action (aksi), dan Research (penelitian). Participatory atau partisipasi merupakan tahap awal yang dilakukan dengan melibatkan komponen masyarakat dalam proses identifikasi masalah. Dalam konteks penelitian ini, partisipasi melibatkan anak usia dini, guru, dan orang tua untuk bersama-sama mencari solusi dan bekerja secara kolaboratif dalam memahami dan mengatasi permasalahan yang ada. Setelah permasalahan diidentifikasi secara menyeluruh, tahap selanjutnya adalah Action atau aksi. Pada tahap ini, alternatif solusi mulai dirancang untuk memecahkan masalah yang telah ditemukan. Solusi tersebut kemudian direalisasikan dalam bentuk program kerja yang disusun berdasarkan kesepakatan bersama, sehingga dapat diterapkan secara nyata di lapangan. Tahap terakhir adalah Research atau penelitian. Tahap ini berfokus pada pendalaman terhadap permasalahan yang terjadi di TK Negeri 1 Bahari Tiga. Penelitian dilakukan secara sistematis untuk mengetahui penyebab dan dampak permasalahan secara jelas dan detail, sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai dasar untuk perbaikan berkelanjutan.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri 1 Bahari Tiga, Kecamatan Sampolawa, Kabupaten Buton Selatan, yang merupakan daerah pesisir dengan potensi kemaritiman yang melimpah. Fokus penelitian mencakup kegiatan pembelajaran di kelas, khususnya pengenalan ekosistem pantai dan permainan bertema kelautan yang relevan dengan lingkungan sekitar. Adapun unit analisis dalam penelitian ini meliputi peserta didik usia 5–6 tahun, guru yang menerapkan metode pembelajaran kontekstual, serta aktivitas dan hasil pembelajaran bertema kemaritiman. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan

teknik observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan mencakup pedoman observasi, panduan wawancara, dan format dokumentasi kegiatan.

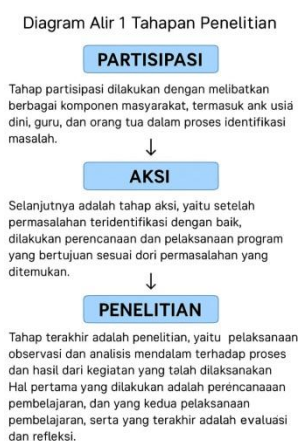


Diagram Alir 1 Tahapan Penelitian

Tahap partisipasi dilakukan dengan melibatkan berbagai komponen masyarakat, termasuk anak usia dini, guru, dan orang tua dalam proses identifikasi masalah. Tahap ini bertujuan untuk menggali secara langsung permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik di TK Negeri 1 Bahari Tiga, khususnya dalam konteks pembelajaran yang berkaitan dengan tema kemaritiman. Selanjutnya adalah tahap aksi, yaitu setelah permasalahan teridentifikasi dengan baik, dilakukan perencanaan dan pelaksanaan program kerja sebagai solusi dari permasalahan yang ditemukan. Program ini dirancang secara kolaboratif dan dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual, seperti menjaga kebersihan pantai dan permainan bertema laut. Tahap terakhir adalah penelitian, yaitu pelaksanaan observasi dan analisis mendalam terhadap proses dan hasil dari kegiatan yang telah dilaksanakan, hal pertama yang dilakukan adalah perencanaan pembelajaran yaitu menganalisis kebutuhan anak, menentukan tema/sub tema, menetapkan tujuan pembelajaran, menyusun kegiatan pembelajaran, menyiapkan alat dan bahan, kemudian yang kedua pelaksanaan pembelajaran yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir, dan yang ketiga adalah evaluasi dan refleksi yaitu mencatat perkembangan atau kesulitan yang muncul kemudian refleksi apakah kegiatan berjalan sesuai rencana. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan peserta didik usia 5–6 tahun, guru sebagai fasilitator pembelajaran, serta penggunaan metode observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Seluruh data dianalisis untuk mengetahui efektivitas pembelajaran dan pemahaman anak terhadap tema kemaritiman, sekaligus untuk mengidentifikasi dampak serta potensi perbaikan di masa depan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan observasi yang dilakukan di TK Negeri 1 Bahari Tiga, tentang pembelajaran kemaritiman dengan metode kontekstual bagi anak usia dini mencakup empat jenis kegiatan yang dirancang untuk memperkenalkan konsep kemaritiman melalui pendekatan kontekstual, yaitu: menonton video animasi tentang menjaga kebersihan laut, membuat kolase dari pasir, membuat bingkai foto dari kulit kerang, dan membuat gelombang laut di dalam botol.

Penilaian dilakukan berdasarkan beberapa indikator yang mencerminkan pemahaman dan keterampilan anak, khususnya dalam membangun pengetahuan baru, menemukan (inkuiri), bertanya (questioning), dan berpartisipasi dalam masyarakat belajar (learning community). Setelah selesai melakukan partisipasi kemudian dilanjutkan dengan aksi yaitu mengidentifikasi permasalahan, melakukan perencanaan dan pelaksanaan program kerja sebagai solusi dari permasalahan tersebut, kemudian dilanjutkan dengan penelitian yaitu pelaksanaan observasi dan analisis mendalam. Adapun kegiatan yang dilakukan yaitu:

### 1. Menonton Video Animasi tentang Menjaga Kebersihan Laut

Dalam kegiatan ini, Saya menjelaskan kepada anak-anak dan guru kelompok B bahwa kegiatan hari ini adalah menonton video animasi tentang menjaga kebersihan laut. Anak-anak sangat antusias. Ketika video mulai diputar, mereka terlihat fokus memperhatikan tokoh-tokoh dalam video yang sedang membersihkan sampah di pantai dan laut. Anak-anak tanpa terlibat secara emosional, beberapa bahkan memberikan komentar spontan seperti, "kasihan ikannya" dan "lautnya kotor". Ini menunjukkan bahwa mereka mulai membangun pengetahuan baru (konstruktivisme) dari tayangan yang mereka lihat. Setelah video selesai, saya mengajak anak-anak untuk berdiskusi. Saya menanyakan pendapat mereka tentang isi video. Anak-anak mulai menemukan (inkuiri) ide-ide mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, terutama laut. Namun anak-anak belum mampu membuang sampah pada tempatnya dan masih perlu dibimbing. Mereka juga mulai memahami hubungan antara sampah dan kehidupan hewan laut. Kemudian ada beberapa anak bertanya (questioning). Mereka mengajukan pertanyaan seperti "Kalau buang sampah diselokan, ikan bisa mati juga ya?" Atau "kenapa laut bisa jadi kotor?" Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak berpikir kritis dan mulai aktif mengenai informasi lebih jauh dari apa yang mereka lihat di video. Setelah sesi tanya jawab, anak-anak dibagi ke dalam kelompok kecil untuk saling tukar cerita dari video yang mereka nonton. Dalam aktivitas ini,

belum begitu terlihat adanya masyarakat belajar (*learning community*), di mana mereka masih belum berdiskusi, kesulitan dalam bertukar ide.

Penggunaan video visual dalam proses pembelajaran menawarkan berbagai keunggulan, terutama dalam memvisualisasikan elemen-elemen lingkungan yang mungkin sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata. Dengan bantuan gambar bergerak dan suara, anak-anak dapat melihat langsung berbagai unsur lingkungan, seperti tumbuhan, hewan, cuaca, hingga aktivitas manusia yang ada di sekitar mereka. Video visual tidak hanya menyajikan informasi secara lebih konkret, tetapi juga mampu menarik perhatian anak-anak, yang umumnya lebih tertarik pada media yang bersifat dinamis dan interaktif. (Pratiwi Putri Suhandi et al., n.d.)

Hasil penlitin (Suryani & Seto, 2020) menunjukkan bahwa video animasi berperan penting dalam merangsang daya ingat anak dan mempengaruhi pola berfikir anak agar lebih menghormati dan mencintai lingkungannya. (Sari & Hartati, 2023).

Berkaitan dengan hal tersebut, banyak penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menonton animasi sebagai media penyuluhan juga dianggap efektif dalam menyampaikan pesan kepada anak sehingga lebih mudah dimengerti dan difahami. Penelitian lain yang dilakukan oleh Samantha and Almalik (2019) bahwa terjadi peningkatan pengetahuan yang cukup signifikan setelah kegiatan penyuluhan melalui media video animasi dil-aksanakan. (Wapiroh et al., n.d.)

Maka dari itu hasil observasi yang dilakukan di TK Negeri 1 Bahari Tiga dengan kegiatan menonton video animasi tentang menjaga kebersihan laut menunjukkan hasil:

- a. Membangun Pengetahuan Baru (Konstruktivisme): Anak-anak mulai membentuk pemahaman baru mengenai pentingnya menjaga kebersihan laut melalui visualisasi dalam video. Mereka memperoleh informasi mengenai dampak pencemaran laut terhadap kehidupan laut dan manusia.
- b. Menemukan (Inkuiri): Video memberikan contoh nyata mengenai cara-cara menjaga kebersihan laut, namun anak-anak masih mengalami kesulitan dalam menyerap dan menginternalisasi informasi tersebut secara mandiri.
- c. Bertanya (Questioning): Meskipun terdapat beberapa pertanyaan dari anak-anak, secara umum partisipasi aktif dalam bertanya masih rendah. Rasa ingin tahu belum tergali secara maksimal.
- d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*): Diskusi kelompok belum berjalan optimal. Anak-anak belum banyak berbagi pendapat atau ide satu sama lain, dan interaksi antar peserta masih terbatas.

Aspek-aspek pembelajaran kontekstual dalam kegiatan ini belum berkembang dengan baik. Diperlukan pendekatan yang lebih interaktif agar anak-anak lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan, bertanya, serta terlibat dalam diskusi kelompok.

## 2. Membuat Kolase dari Pasir

Pada kegiatan ini saya mempersiapkan media gambar serta bahan utama berupa pasir berwarna yang akan digunakan dalam kegiatan membuat kolase. Media gambar yang digunakan adalah gambar hewan laut. Ketika saya menunjukkan pasir yang telah diberi warna, anak-anak terlihat sangat antusias dan penasaran. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai membangun pengetahuan baru (konstruktivisme) mengenai tekstur dan warna pasir serta penggunaannya dalam seni. Saya kemudian mengajak anak-anak memperhatikan bahan yang disiapkan dan memberikan penjelasan mengenai cara membuat kolase menggunakan pasir. Guru kelompok B juga saya minta untuk mendemonstrasikan terlebih dahulu langkah-langkahnya. Anak-anak memperhatikan dengan saksama dan mulai mencoba sendiri membuat kolase versi mereka. Dalam proses ini, terlihat AS, LF, dan RR mulai menemukan (inkuiri) cara mereka sendiri untuk menempelkan pasir, memilih warna, dan mengisi bagian-bagian gambar sesuai kreativitas masing-masing. Selama kegiatan berlangsung, beberapa anak seperti AF, HM, dan IS aktif bertanya (questioning) seperti "Kalau pasirnya ditumpuk boleh tidak?", "Pasir warna biru buat laut ya, Bu?", "ibu kenapa tidak ada gambar bunga bu?". Pertanyaan-pertanyaan ini mencerminkan rasa ingin tahu dan pemahaman yang berkembang terkait proses membuat kolase dari pasir. Setelah selesai membuat kolase, anak-anak saya ajak berdiskusi dalam kelompok kecil untuk saling melihat dan menilai hasil karya satu sama lain. Mereka saling memberi komentar, membantu memperbaiki bagian yang belum rapi, dan memberi masukan dengan antusias. Kegiatan ini menunjukkan terbentuknya masyarakat belajar (learning community), di mana anak-anak saling belajar dari teman-temannya melalui diskusi dan kerja sama. Media gambar ikan yang menarik dan pasir yang berwarna-warni membuat anak-anak semakin tertarik mengikuti kegiatan ini. Mereka juga terlihat mampu memilih warna pasir sesuai dengan bagian gambar yang ingin diisi. Secara keseluruhan, kegiatan berjalan dengan lancar dan anak-anak terlihat sangat menikmati proses pembelajaran sambil berkreasi.

Kegiatan kolase dengan menggunakan pasir berwarna merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak-anak sebab anak diberi kebebasan untuk memilih warna, gambar/pola yang akan digunakan, anak diajak untuk memberi warna dengan menggunakan pasir berwarna baik saat menempel atau meletakkan warna saat mengisi

bidang-bidang gambar yang harus diberi warna pada suatu bentuk atau pola gambar, sehingga menciptakan sebuah kreasi seni yang unik. Kegiatan kolase juga digunakan sebagai media bereksresi, dapat mengenal perbedaan warna, dapat meningkatkan kosentrasi serta imajinasi anak, melatih mengenai objek sehingga anak memahami detail objek yang akan digunakan terlebih dahulu sebelum mereka menempel dengan teknik kolase, melatih anak mengenal aneka warna dan nama-nama warna, melatih anak untuk memilih kombinasi warna dan membantu anak untuk belajar keserasian dan keseimbangan warna, dan dapat merangsang kepekaan anak terhadap warna dan merangsang kemampuan anak untuk memadukan warna.(Abubakar & Asni, 2019)

Kegiatan kolase menggunakan bahan alam pasir berwarna yang diterapkan peneliti pada proses pembelajaran dapat membuat peserta didik mengembangkan kemampuan motorik halus nya, karena dengan bahan alam pasir berwarna peserta didik bisa menggunakan otot-otot halus anak dan mengkoordinasi mata dan tangan saat kegiatan mencolek lem, menaruh lem ke atas pola dan menabur pasir.(Taniara et al., 2019)

Kemudian (Varmawati, Fakhriah & Rosmiati, 2020) pada penelitiannya menyimpulkan bahwa dengan kegiatan kolase bahan alam kreativitas anak usia dini dapat dikembangkan yang dibuktikan dengan adanya peningkatan perkembangan kreativitas anak dari setiap pertemuan pembelajaran yang menggunakan kegiatan kolase bahan alam.(Aprilla et al., 2021)

Hasil dari kegiatan membuat kolase dari pasir yang dilakukan pada anak usia dini di TK Negeri 1 Bahari Tiga yaitu:

- a. Membangun Pengetahuan Baru (Konstruktivisme): Anak-anak belajar secara langsung mengenai jenis, tekstur, dan warna pasir serta bagaimana pasir digunakan dalam karya seni.
- b. Menemukan (Inkuiri): Kegiatan mendorong anak-anak untuk bereksperimen menggunakan pasir sebagai media. Mereka mulai menemukan cara-cara kreatif dalam menciptakan pola atau gambar.
- c. Bertanya (Questioning): Anak-anak cukup aktif bertanya mengenai cara penggunaan pasir, teknik menempel, dan ide karya yang bisa dibuat.
- d. Masyarakat Belajar (Learning Community): Kolaborasi antar anak cukup baik. Mereka saling membantu dan berbagi pengalaman selama proses pembuatan kolase.

Kegiatan ini menunjukkan perkembangan yang positif dalam penerapan pembelajaran kontekstual. Anak-anak aktif dalam eksplorasi, bertanya, dan bekerja sama, sehingga mendukung proses belajar yang bermakna dan menyenangkan.

### 3. Membuat Bingkai Foto dari Kulit Kerang

Kali ini kegiatan yang dilakukan adalah membuat bingkai foto dari bahan alami, yaitu kulit kerang. Sebelum memulai, saya memperkenalkan terlebih dahulu bahan-bahan yang akan digunakan dan memperlihatkan contoh bingkai yang sudah jadi. Anak-anak tampak sangat antusias dan penasaran. Mereka mulai membangun pengetahuan baru (konstruktivisme) tentang bagaimana kulit kerang bisa dimanfaatkan dalam karya seni, khususnya sebagai hiasan bingkai foto. Setelah itu, saya menjelaskan cara membuat bingkai dan mengarahkan anak-anak untuk menempelkan kulit kerang sesuai dengan kreativitas masing-masing. Anak-anak mulai mencoba menempelkan satu per satu kulit kerang pada bingkai yang telah disiapkan. Dalam proses ini, terlihat AF, HM, dan IS mulai menemukan (inkuiri) cara terbaik menempelkan kulit kerang agar tidak mudah lepas dan terlihat menarik. Beberapa anak memilih mengatur pola kulit kerang membentuk garis, sementara yang lain menumpuknya agar terlihat timbul. Beberapa anak, seperti RR, LF, dan AS, terlihat aktif mengajukan pertanyaan (questioning) seperti: "Boleh enggak pakai semua kerangnya di satu sisi saja?" atau "Kalau kulit kerangnya pecah, bisa dipakai juga enggak, Bu?" Hal ini menunjukkan adanya rasa ingin tahu dan keinginan mereka untuk memahami lebih jauh penggunaan bahan alam dalam membuat karya. Dalam sesi akhir, anak-anak saling menunjukkan hasil karya mereka kepada teman-temannya. Mereka memberikan komentar positif dan saling membantu merapikan jika ada yang kurang rapi. Ini menunjukkan bahwa mereka terlibat dalam masyarakat belajar (learning community), di mana mereka tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman-teman sebayanya. Proses ini memperkuat keterampilan sosial dan kemampuan bekerja sama.

Kulit kerang merupakan limbah yang sering ditemui di daerah pesisir pantai, kulit kerang tersebut sering dibuang atau dibiarkan percuma oleh para nelayan di pesisir pantai. (Renawati & Suyadi, 2021)

Kulit kerang merupakan salah satu bahan alam yang mudah didapatkan di daerah pesisir dan memiliki manfaat tersendiri. Bahan alam cangkang kerang cukup populer keberadaannya di kalangan masyarakat sehingga banyak dimanfaatkan (Bahan alam cangkang juga dapat meningkatkan kreativitas anak sehingga cocok digunakan untuk pembelajaran. Hasil dari kegiatan yang dilakukan anak usia dini tersebut yaitu:

- a. Membangun Pengetahuan Baru (Konstruktivisme): Anak-anak mempelajari pemanfaatan bahan alam, seperti kulit kerang, dalam karya seni.
- b. Menemukan (Inkuiri): Anak-anak bebas mencoba berbagai teknik untuk menempelkan dan menyusun kerang pada bingkai, menemukan teknik yang sesuai secara mandiri.

- c. Bertanya (Questioning): Pertanyaan-pertanyaan yang muncul menunjukkan ketertarikan terhadap fungsi kulit kerang dan proses pembuatannya.
- d. Masyarakat Belajar (Learning Community): Terjadi kolaborasi antar peserta didik, saling berbagi ide dan membantu satu sama lain dalam membuat bingkai.

Pembelajaran kontekstual dalam kegiatan ini berkembang cukup baik. Anak-anak menunjukkan keterlibatan tinggi dalam eksplorasi, diskusi, dan kerja sama, yang mendukung pembelajaran aktif dan bermakna.

#### 4. Membuat Gelombang Laut di Botol

Kegiatan kali ini adalah membuat gelombang laut di dalam botol, menggunakan air, minyak, dan pewarna makanan biru. Sebelum kegiatan dimulai, saya memperkenalkan bahan-bahan yang akan digunakan serta menjelaskan bahwa minyak dan air tidak dapat bercampur. Anak-anak terlihat sangat penasaran dan mulai membangun pengetahuan baru (konstruktivisme) tentang sifat-sifat zat cair yang berbeda. Selanjutnya, anak-anak diajak mengamati perubahan yang terjadi ketika pewarna dicampurkan ke dalam air, lalu dituangkan ke dalam botol yang sudah berisi minyak. Anak-anak secara aktif mencoba menuangkan bahan sendiri dan mengamati pergerakan cairan di dalam botol. Dalam proses ini, LF, HM, dan IS tampak menemukan (inkuiri) bahwa warna biru hanya larut dalam air, bukan minyak, dan gelombang seperti ombak akan terbentuk saat botol digoyang. Beberapa anak seperti AS, AF, dan RR terlihat aktif mengajukan pertanyaan (questioning) seperti: "Kenapa minyaknya di atas terus, Bu?", atau "Kalau digoyang terus bisa jadi ombak besar ya?". Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan bahwa mereka berpikir kritis dan ingin memahami lebih dalam tentang fenomena yang diamati. Selain itu, terlihat interaksi positif antar anak. Mereka saling membandingkan hasil botol gelombang mereka, bertukar botol, dan memberi saran seperti "Aduk pelan saja biar enggak tercampur semua warnanya!" Hal ini mencerminkan adanya suasana masyarakat belajar (learning community), di mana anak-anak belajar secara aktif dalam kelompok, saling berdiskusi dan bekerja sama.

Kegiatan eksperimen menyajikan pembelajaran dimana anak melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari (Djamarah & Zain, 2006). Eksperimen merupakan bagian dari keterampilan proses anak dari dimensi sains. (Rahma, 2020)

Menurut Yeni dalam Suryameng dan Marselina (2019) metode eksperimen merupakan cara penyajian bahan pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami untuk membuktikan sendiri sesuatu pertanyaan atau hipotesis yang dipelajari. Eksperimen

atau percobaan dapat dikatakan sebagai suatu proses yang harus dikuasai anak sebagai suatu cara untuk memahami konsep tentang sesuatu hal ataupun penguasaan anak tentang konsep dasar eksperimen, melainkan bagaimana mereka dapat mengetahui cara atau proses terjadinya sesuatu dan mengapa sesuatu dapat terjadi serta bagaimana mereka dapat menemukan solusi terhadap permasalahan yang ada dan pada akhirnya mereka dapat membuat sesuatu yang bermanfaat dari kegiatan tersebut. (Ariyati, 2021)

Salah satu metode yang efektif dalam pendidikan anak usia dini adalah metode eksperimen, yang memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman melakukan suatu proses percobaan dan eksplorasi (Lestari, 2024) Rasa ingin tahu anak-anak yang tinggi sering kali terlihat dalam kebiasaan mereka yang senang bertanya, bereksperimen, dan mencoba hal-hal baru. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang dirancang untuk anak usia dini harus memperhatikan sifat alami mereka yang penuh semangat eksplorasi. (Ratnaningsih et al., n.d.)

Kegiatan ini menunjukkan hasil observasi yaitu:

1. Membangun Pengetahuan Baru (Konstruktivisme): Melalui eksperimen ini, anak-anak mengenal konsep gelombang laut secara sederhana dan konkret.
2. Menemukan (Inkuiri): Anak-anak mencoba berbagai teknik menggoyang botol dan mengamati gerakan air untuk meniru efek gelombang.
3. Bertanya (Questioning): Banyak pertanyaan muncul seputar mekanisme gelombang, gerakan air, dan eksperimen lanjutan.
4. Masyarakat Belajar (Learning Community): Diskusi kelompok berjalan baik. Anak-anak saling berbagi hasil eksperimen dan berdiskusi mengenai teknik yang digunakan.

Kemampuan anak dalam berpikir kritis dan kolaboratif mulai berkembang. Kegiatan ini mendorong eksplorasi dan diskusi aktif, serta memperkuat pembelajaran berbasis pengalaman nyata.

Pendidikan di tingkat Taman Kanak-kanak tidak terlepas dari konsep belajar sambil bermain dan harus bersifat kontekstual dengan kehidupan nyata anak. TK merupakan tempat di mana anak belajar melalui aktivitas yang menyenangkan, disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan mereka, serta didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Melalui kegiatan seperti menonton video animasi tentang kebersihan laut, anak-anak mulai diperkenalkan pada pentingnya menjaga ekosistem laut. Namun, efektivitas kegiatan ini masih terbatas karena rendahnya keterlibatan anak dalam proses berpikir kritis dan diskusi.

Sebaliknya, kegiatan kreatif seperti membuat kolase dari pasir, membuat bingkai dari kulit kerang, dan eksperimen membuat gelombang laut dalam botol menunjukkan hasil yang lebih positif. Anak-anak lebih aktif dalam mengeksplorasi, menemukan, bertanya, dan bekerja sama, yang merupakan indikator keberhasilan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa kemampuan anak-anak dalam membangun pengetahuan baru, menemukan informasi, bertanya, dan berpartisipasi dalam masyarakat belajar mulai berkembang dengan baik. Hal ini terlihat dari peningkatan keterlibatan mereka dalam proses eksplorasi, diskusi, dan kolaborasi selama kegiatan berlangsung. Selama kegiatan ini, anak-anak aktif mencoba berbagai cara, serta berdiskusi. Secara keseluruhan, kegiatan ini mendukung pendekatan pembelajaran yang aktif, konstruktif, dan kolaboratif. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar melalui pengalaman langsung, mengeksplorasi konsep-konsep baru, serta bekerja sama dengan teman-teman mereka.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kreatif bertema laut, seperti menonton video animasi tentang menjaga kebersihan laut, membuat kolase dari pasir, bingkai dari kerang, dan gelombang laut di dalam botol, efektif dalam meningkatkan pembelajaran kemaritiman dengan metode kontekstual bagi anak usia dini di TK Negeri 1 Bahari Tiga. Anak-anak menunjukkan kemampuan konstruktivisme dengan membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, kemampuan inkuiri dalam menemukan ide dan solusi secara mandiri, serta rasa ingin tahu yang tinggi dalam bertanya mengenai materi dan teknik. Selain itu, anak-anak juga aktif berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok, menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan mendukung perkembangan sosial mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, S. R., & Asni, A. (2019). KEGIATAN MEMBUAT KOLASE DENGAN PASIR BERWARNA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN VISUAL SPASIAL ANAK. *Jurnal Smart Paud*, 2(1), 76. <https://doi.org/10.36709/jspaud.v2i1.5925>
- Aprilla, E., Rahmaniar Abubakar, S., & Hidayat, A. (2021). KREATIVITAS ANAK MELALUI KEGIATAN KOLASA BAHAN ALAM. 4(2).
- Ariyati, T. (2021). EKSPERIMEN SAINS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AISIYAH 5 RAWALO

- MELALUI PERMAINAN RAINBOW WALKING WATER (AIR PELANGI BERJALAN). 15(1).  
<https://doi.org/10.30595/jkp.v%vi%i.10361>
- Hildayanti, A., & Machrizzandi, M. S. (2022). MENGENAL POLA PERILAKU PENGHUNI MELALUI METODE PARTICIPATORY ACTION RESEARCH (PAR) DI RUSUN MARISO KELURAHAN LETTE KOTA MAKASSAR. *SIPISSANGNGI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.35329/sipissangngi.v2i2.3075>
- Khaerul, K. U., Asisah, N., Muttaqin, Z., Anam, M. M., & Aziza, R. R. (2022). PENINGKATAN KUALITAS TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPQ) MELALUI METODE PARTICIPATORY ACTION RESEARCH (PAR). *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 411–416. <https://doi.org/10.29303/jppm.v5i4.4259>
- Nisna Nursarofah. (2022). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan Merdeka Belajar. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 38–51. <https://doi.org/10.33367/piaud.v2i1.2492>
- Pratiwi Putri Suhandi, E., Nuraeni, N., Purnamasari Pendidikan Islam Anak Usia Dini, R., KH EZ Muttaqien Purwakarta Jl Syekh Baing Yusuf No, S. D., Babakancikao, -Kec, & Purwakarta-, K. (n.d.). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung 2025 Inovasi Media Pembelajaran Mengenal Lingkungan untuk Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Video Visual di TKIT Al Mahira.
- Rahma, A. (2020). Pembelajaran Sains Untuk Mengenalkan (Aldila Rahma) Pembelajaran Sains Untuk Mengenalkan Kebencanaan Pada Anak Usia Dini. 04(2), 250–260.
- Ratnaningsih, H. A., Fitri, R., & Malaikosa, L. (n.d.). SELING Jurnal Program Studi PGRA PEMBELAJARAN SAINS YANG MENYENANGKAN BAGI ANAK USIA DINI BERBASIS EKSPERIMEN.
- Renawati, R., & Suyadi, S. (2021). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid 19 melalui Alat Permainan Edukatif Papan Pintar dari Kulit Kerang. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(1), 22–27. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i1.92>
- Sari, F., & Hartati, S. (2023). Pengaruh Media Video Animasi Terhadap Karakter Peduli Lingkungan Di Taman Kanak-Kanak Kartika 1-63 Kota Padang. *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 201–210. <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v3i2.377>
- Taniara, H., Ahmad, A., Naila Fauzia, S., & Pendidikan Guru Anak Usia Dini, J. (2019). Pengembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Menggunakan Media Bahan Alam Pasir Berwarna di TK Mon Kuta Banda Aceh. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*

Pendidikan Guru Anak Usia Dini (Vol. 4, Issue 3).

Wapiroh, W., DRKEZ Muttaqien Purwakarta Akke Azhar Annisa, S., DRKEZ Muttaqien Purwakarta Samin Syahidin, S., DRKEZ Muttaqien Purwakarta Dede Supendi, S., & DRKEZ Muttaqien Purwakarta, S. (n.d.). SOSIALISASI PENGGUNAAN MEDIA VIDEO EDUKASI KESEHATAN GIGI DAN MULUT TERHADAP ANAK USIA DINI THE USE OF EDUCATIONAL VIDEO MEDIA ON DENTAL AND ORAL HEALTH FOR EARLY CHILDHOOD.

Zannah, R., Satriana, M., & Rozie, F. (2024). Pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(2), 102–115. <https://doi.org/10.24903/jw.v9i2.1683>.